

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kemampuan menghafal, tetapi juga harus menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks, mengambil keputusan secara rasional, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang terfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan, melainkan hasil dari proses belajar yang terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena fase ini merupakan masa pembentukan dasar-dasar kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS mengajarkan peserta didik untuk memahami gejala-gejala sosial, peristiwa sejarah, serta nilai-nilai kewarganegaraan. Menurut Sumantri dan Nana (2015), pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih peserta didik dalam menganalisis permasalahan sosial, menyusun argumen, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Proses ini secara tidak langsung menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara aktif.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas IV, masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang belum mampu membedakan fakta dan opini, sulit menyusun argumen yang logis, serta belum terbiasa melakukan analisis terhadap isu sosial yang dikaji dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi awal yang

dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS, peserta didik lebih banyak diarahkan pada kegiatan menghafal materi daripada mengeksplorasi dan mengkritisi fenomena sosial secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Wardhani et al. (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis pada konteks pembelajaran yang bersifat reflektif dan analitis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dua faktor penting yang menjadi fokus penelitian ini adalah gender dan motivasi belajar. Gender, dalam konteks penelitian ini, dimaknai sebagai jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak memaknai gender sebagai konstruksi sosial. Menurut Halpern (2012), perbedaan struktur otak, hormon, dan perkembangan neurologis antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan kognitif, dan kecenderungan berpikir. Laki-laki cenderung lebih unggul dalam tugas-tugas spasial dan pemecahan masalah secara logis, sementara perempuan cenderung lebih unggul dalam keterampilan verbal, ketelitian, dan stabilitas emosional.

Penelitian oleh Wardhani, Astina, dan Susilo (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan gender terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan laki-laki, khususnya dalam aspek ketelitian dan konsistensi berpikir. Sementara itu, penelitian oleh Sulistiyawati dan Andriyani (2017) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal berpikir kritis pada mata pelajaran Biologi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis masih inkonsisten dan perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks yang berbeda, termasuk pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran IPS.

Selain gender, motivasi belajar juga merupakan faktor penting yang turut memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis. Sardiman

(2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Peserta didik dengan motivasi tinggi akan lebih aktif dalam mencari informasi, menyusun argumen, dan menilai kebenaran informasi yang diperoleh. Penelitian oleh Berestova (2022) menunjukkan bahwa jenis motivasi seperti motivasi pencapaian, penghargaan diri, dan motivasi kognitif berhubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Istiqomah (2023), yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama berkontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu variabel bebas, baik gender maupun motivasi belajar, tanpa mengkaji kontribusi keduanya secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, banyak studi dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji peserta didik sekolah dasar masih sangat terbatas. Di sisi lain, penggunaan pendekatan gender sebagai jenis kelamin biologis masih jarang digunakan secara eksplisit, padahal pendekatan ini penting untuk memahami perbedaan-perbedaan kognitif yang bersifat natural.

Berdasarkan paparan tersebut, yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dalam kajian hubungan antara gender dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan dalam konteks pembelajaran IPS. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kedua faktor tersebut dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan dasar empiris yang diperlukan dalam perancangan pembelajaran IPS yang efektif dan tidak bias gender dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, jika penelitian ini tidak dilakukan, maka pemahaman mengenai peran gender biologis dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis akan tetap menjadi asumsi yang tidak terverifikasi dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Hal ini dapat mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang bersifat umum dan kurang responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, sehingga upaya peningkatan kualitas berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tidak berjalan optimal.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji hubungan antara gender dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelurahan Pegadungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan gender, motivasi belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS sebagai berikut.

1. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik (laki-laki dan perempuan) memiliki perbedaan
2. Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.
3. Motivasi belajar menjadi faktor yang berhubungan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS
4. Peserta didik perempuan cenderung memperlihatkan kesan pendiam dalam aktivitas pembelajaran
5. Pembelajaran IPS dianggap sebagai *hard science* biasanya lebih diminati oleh peserta didik laki-laki dibandingkan peserta didik perempuan.
6. Peserta didik perempuan diasumsikan lebih memilih IPS sebagai *soft science*

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini hanya dibatasi pada Variabel Gender (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar pada topik pembahasan “Keragaman Suku Budaya di Indonesia”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah secara umum bagi penelitian kali ini ialah “Bagaimana hubungan gender dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar”. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dirancang pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan gender terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kali ini terdapat dua manfaat utama yang dapat diperoleh, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai gender dan motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi peserta didik, pendidik, sekolah, serta peneliti lainnya, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS.

b. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi guru mengenai hubungan gender dan motivasi belajar peserta didik terhadap

kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengambil upaya tindakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

c. Manfaat bagi peneliti lainnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya serta mengembangkan kajian tentang kemampuan berpikir kritis.

